

# **Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ushul Fiqh melalui Perencanaan Sistem Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI)**

**Masyhadi**

IAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo

Email: masyhadi@gmail.com

## **Abstrak**

Pelaksanaan Proses pembelajaran berisi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan merupakan kegiatan awal dari suatu proses, perencanaan ini berisi berbagai upaya dalam mempersiapkan apa yang akan dilaksanakan. Agar lebih mengetahui perencanaan system pembelajaran mata pelajaran ushul fiqh di Madrasah Ibtidaiyah (MI) diperlukan beberapa tahapan untuk dapat mencapai hasil yang maksimal. Selain itu, perencanaan juga sangat penting dalam pelaksanaan peningkatan hasil mutu belajar siswa sehingga akan berhubungan dengan hasil belajar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar yang disusun dalam kalimat. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Hasil dalam penelitian ini dalam perencanaan dapat menolong pencapaian suatu sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu, dan memberi peluang untuk lebih dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran di MI. Secara garis besar, perencanaan pembelajaran di MI mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan, materi atau bahan apa yang disampaikan. Dengan demikian, dalam perencanaan system pembelajaran ini sebagai bahan, serta media/alat apa yang diperlukan untuk mendukung dan meningkatkan hasil dan proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Perencanaan, Pembelajaran, Ushul Fiqh

## **PENDAHULUAN**

Sistem pendidikan di Indonesia pada poses pembelajaran pada umumnya diarahkan pada model pembelajaran yang dilaksanakan

secara masal dan klasikal dan lebih mengedepankan kuantitas peserta didik. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat atau skill yang dimiliki peserta didik secara optimal sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya menjadi bekal bagi kehidupannya mendatang. Pendidikan di Indonesia di atur dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.<sup>1</sup>

Salah satu pendidikan di Indonesia yakni Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang ajaran-ajaran Islam sehingga diharapkan mampu menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat berbangsa dan bernegara. Dengan demikian apabila suatu siswa di jenjang pertama telah mendapatkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti halnya mata pelajaran ushul fiqh siswa yang memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungan-Nya.

Berhasil dan tidaknya suatu proses pembelajaran tergantung pada apa yang diajarkan dan diberikan oleh guru. Sebenarnya, proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh emosinya. Ketika siswa dalam keadaan terpaksa atau kurang semangat mengikuti pembelajaran maka mereka akan kesulitan dalam proses penerimaan pelajaran atau materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dan membuat pembelajaran yang menyenangkan, serta perlu adanya perubahan cara mengajar dari model pembelajaran yang konvensional (tradisional) menuju pembelajaran yang inovatif dan kreatif (modern). Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan suatu perubahan paradigma baru oleh seorang guru, dari yang semula berpusat pada guru (*Teacher Center*) menuju

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1

pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa dengan melakukan perencanaan system pembelajaran.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran. Hasil belajar sangat penting dalam proses pembelajaran di madrasah karena melalui hasil belajar yang diperoleh akan muncul kualitas pembelajaran itu sudah berjalan dengan baik atau belum. Berhasil dan tidaknya pembelajaran itu bergantung pada apa yang diberikan atau diajarkan oleh guru. Kenyataan sekarang ini hasil belajar yang siswa pada suatu mata pelajaran masih rendah, tidak terkecuali pada mata pelajaran Ushul Fiqh. Pembelajaran yang seharusnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata Ushul Fiqh secara optimal belum ditangani secara sistematis, berpola dan terarah di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

## **KAJIAN TEORI**

### ***Sistem Pembelajaran***

Dimiyanti dan Mudjiono mengemukakan bahwa proses pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat pebelajar (siswa) dapat belajar secara aktif, dengan menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>2</sup> Dengan demikian, sumber belajarlah yang dapat memberi daya dan kekuatan dalam proses pembelajaran. Selain itu, fasilitas dan perlengkapan terdiri atas ruangan kelas, perlengkapan audio-visual, bahkan juga komputer, menjadi hal yang juga penting keberadaannya.

Tujuan utama sistem pengajaran secara umum adalah siswa yang belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi orang, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif. Karena itu, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien. Karena itu, melalui proses mendesain sistem, si perancang membuat rancangan keputusan atas dasar pemberian kemudahan untuk mencapai tujuan system.

Fungsi guru dalam suatu sistem pengajaran adalah sebagai perancang dan sebagai guru yang mengajar. Pelaksanaan fungsi pertama, guru bertugas menyusun suatu sistem pengajaran, sedangkan pelaksanaannya digantikan atau dilaksanakan oleh tenaga lain atau dengan media lainnya. Pelaksanaan fungsi kedua adalah guru berfungsi

---

<sup>2</sup> Dimiyanti dan Mudjiono, 2019, *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, h. 297

mendesain sistem pengajaran, sedangkan dia sendiri bertindak sebagai pelaksana. Fungsi kedua itu memang wajar karena guru telah menguasai bidang pengajaran.

### ***Pembelajaran Fiqih***

Fiqih merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang mengkaji ilmu ijtihad yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam rupa aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat dan manusia secara umum. Jadi ilmu fiqih itu sangat luas, membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Fiqih secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, masyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Jadi ilmu fiqih bersangkut paut dengan hukum syara' yang praktis. Fiqih membahas tentang bagaimana cara beribadah, tentang prinsip rukun Islam dan hubungan antar manusia sesuai dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Quran dan sunah.<sup>3</sup> Adanya mata pelajaran ilmu fiqih diharapkan siswa dapat mengetahui tentang hukum atau bacaan yang mengandung Al-Qur'an dan Hadits dan menulis Arab dengan baik dan benar sesuai dengan aqidah yang ada.

Karakteristik pembelajaran fiqh menitikberatkan pada penekanan kemampuan cara melakukan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Karakteristik aspek fiqih lebih mengarah pada dunia praktek atau mengarah pada tingkah laku (psikomotor). Sejalan dengan pendapat Muhaimin bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (aspek fiqih) di samping memperhatikan masalah keilmuan (kognitif), juga harus mengarah pada pembinaan afektif dan *konotif-volitif*, yaitu harus ada kemauan dan tekad yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama siswa ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Ada beberapa alasan mengapa mereka tidak bisa mempelajari mata pelajaran fiqih secara optimal. Tidak semua siswa mampu belajar ilmu fiqih dengan baik, akan tetapi mereka mengalami kesulitan ketika belajar ilmu fiqih baik dalam hal menulis Arab, membaca, menghafalkan serta memahaminya. Pembelajaran fiqih sering ditemukan siswa yang sulit menerima atau memahami materi fiqih yang disampaikan oleh guru. Siswa cenderung menunjukkan sikap acuh tak acuh atas apa yang disampaikan guru. Adanya permasalahan ini guru harus segera

---

<sup>3</sup> Zarkasji, Abdul Salam. 2014. *Pengantar Ushul Fiqih*. Jogjakarta: PT Kurnia Kalam Semesta, Hal 31

<sup>4</sup> Muhaimin. 2019. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo. Hal 24

mencari penyebab dan alternatif pemecahan kesulitan belajar siswa tersebut.<sup>5</sup>

### **Hasil Belajar**

Belajar dapat juga diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Belajar merupakan hal penting yang harus dilakukan setiap orang untuk memperoleh sesuatu. Belajar dalam arti luas mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya.<sup>6</sup> Belajar didefinisikan sebagai suatu usaha sadar yang bertujuan mengadakan perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Belajar merupakan proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Faktor internal siswa, meliputi:

- 1) aspek fisiologis dan psikologis (jasmani)
- 2) aspek psikologis (rohani)

b. Faktor eksternal siswa, yaitu:

- 1) lingkungan social
- 2) lingkungan non sosial

c. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh pada taraf keberhasilan proses belajar siswa.

Mengukur Hasil Belajar Siswa Hasil belajar siswa perlu diketahui untuk mengetahui kemajuan yang telah diperoleh siswa setelah selesai mempelajari materi pelajaran. Pengukuran hasil belajar siswa yang perlu diketahui adalah:

a. Ranah afektif

Cara yang digunakan untuk mengetahui sikap siswa adalah dengan cara melakukan observasi.

b. Ranah kognitif

Cara untuk mengetahui prestasi atau hasil belajar siswa pada ranah ini yaitu dengan cara tes, baik tes tertulis maupun tes lisan.

c. Ranah psikomotorik

---

<sup>5</sup> Dimiyati, Mahmud. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bineka Cipta. Hal 14

<sup>6</sup> Rosma Hartiny Sam's, 2015, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, Teknik Bermain konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika, Yogyakarta: Teras, hlm.31

Biasanya untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam hal ini yaitu dengan cara pelaksanaan lembar kerja siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka, berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>7</sup> Jadi, penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini berusaha memaparkan, mengkaji dan mengkaitkan data yang diperoleh terkait dengan masalah penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan *triangulasi* data yaitu peneliti akan menggunakan perspektif lebih dari satu sumber dalam membahas permasalahan yang dikaji. Melalui *triangulasi* data akan diperiksa kebenaran data dengan menggunakan perbandingan antara data dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain, sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda. Melalui triangulasi peneliti dapat *re-check* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.<sup>8</sup> Penggunaan triangulasi data untuk memeriksa kebenaran data dengan menggunakan perbandingan antara data dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain, sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif, Menurut Miles dan Huberman (2002) model analisis interaktif merupakan proses analisis yang aktifitasnya dilakukan secara interaksi antara ketiga komponen analisis juga pada proses pengumpulan data dalam proses yang berbentuk siklus.<sup>9</sup> Dalam model ini peneliti bergerak diantara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan data berlangsung. Sesudah pengumpulan berakhir, peneliti bergerak di antara tiga komponen analisis dengan menggunakan waktu yang tersisa bagi penelitiannya.

---

<sup>7</sup> Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito. Hal. 76

<sup>8</sup> *Ibid.*, Moleong. 2013. hal. 93

<sup>9</sup> Milles, Maththew dan Huberman, Michael. 2002. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. Hal 76

## **PEMBAHASAN/ HASIL PENELITIAN**

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan manusia, secara keseluruhan pendidikan agama Islam ada beberapa aspek, yaitu al Qur'an Hadist, aqidah akhlak, fiqh dan sejarah kebudayaan Islam. Pendidikan agama sangatlah penting, Islam menegaskan agar manusia menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat, maka perlu diselenggarakan pendidikan dan pengajaran agama. Oleh karena itu, dalam pendekatan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus bersifat komprehensif, integrated dan universal. Karena itu, secara filosofis pendekatan sistem pembelajaran dapat membantu para perancang pendidikan untuk berpikiran terhadap proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendekatan secara filosofis menjadi akar dari setiap permasalahan kependidikan.

### **Pentingnya Perancangan Sistem Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan penting dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran harus didesain secara sistematis dalam merumuskan tujuan, bagaimana karakteristik siswanya, bagaimana menentukan metodenya, dan bagaimana cara mengevaluasinya. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran; Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena dalam desain pembelajaran, tahapan yang akan dilakukan oleh guru PAI dalam mengajar telah terancang dengan baik.

Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan system. Hal ini didasarkan bahwa dengan pendekatan system, akan memberikan peluang yang lebih besar dalam mengintegrasikan semua variabel yang mempengaruhi belajar, termasuk keterkaitan antarvariabel pengajaran yakni variabel kondisi pembelajaran, variabel metode, dan variabel hasil pembelajaran. Ada beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan guru dalam menyusun suatu rencana pembelajaran yaitu:

- a. Penyusunan perencanaan pembelajaran ditujukan terhadap siswa yang belajar dan disusun sesuai dengan tujuan dan kebutuhan siswa.
- b. Memiliki tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap tindak lanjut.

c. Penyusunan perencanaan harus disusun secara sistematis yaitu dari materi dari yang mudah dan diikuti dengan materi yang sulit dan dari segi pembelajaran yang diberikan harus mempertimbangkan keakuratan metode, media, evaluasi, dan tujuan pembelajaran.

d. Pembelajaran harus disusun dengan menggunakan pendekatan sistem<sup>10</sup>

Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan. Seseorang belajar memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Tindakan atau perilaku belajar dapat ditata atau dipengaruhi, tetapi tindakan atau perilaku belajar itu akan tetap berjalan sesuai dengan karakteristik siswa. Siswa yang lambat dalam berfikir, tidak mungkin dapat dipaksa segera bertindak secara cepat. Sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan berfikir tinggi tidak mungkin dipaksa bertindak dengan cara lambat. Dalam hal ini jika perencanaan pembelajaran tidak diacukan pada individu yang belajar seperti ini, maka besar kemungkinan bahwa setiap siswa yang lambat belajar akan makin tertinggal, dan yang cepat berfikir makin maju pembelajarannya. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran; Hasil pembelajaran mencakup hasil langsung dan hasil tak langsung (pengiring). Perancang pembelajaran perlu memilah hasil pembelajaran yang langsung dapat diukur setelah selesai pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran dapat terukur setelah melalui keseluruhan proses pembelajaran.

Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar; Sebagaimana disebutkan di atas, pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dengan desain pembelajaran, setiap kegiatan yang dilakukan guru telah terencana, dan guru dapat dengan mudah melakukan kegiatan belajar. Jika hal ini dilakukan dengan baik, sudah tentu sasaran akhir dari pembelajaran adalah terjadinya kemudahan belajar siswa dapat dicapai. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; Dengan demikian focus utama perancangan pembelajaran adalah

---

<sup>10</sup> Marimba, Ahmad D. 2017. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, hlm. 68



pemilihan, penetapan, dan pengembangan variabel metode pembelajaran.

### **Perencanaan Sistem Pembelajaran Ushul Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah**

Perencanaan sistem pembelajaran PAI adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tujuan pembelajaran atau aktifitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah dalam pembelajaran yang menjadi suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang saling berinteraksi, saling terkait, atau saling bergantung membentuk keseluruhan yang kompleks menjadi kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran harus dirumuskan dan dilaksanakan atas dasar visi, misi dan tujuan yang jelas. Melalui rumusan dan perencanaan yang matang serta komprehensif maka nilai edukatif dari sebuah kegiatan akan lebih mungkin diwujudkan. Demikian halnya dengan perencanaan system pendidikan, sangat berpengaruh terhadap komponen-komponen yang lain, karena evaluasi sangat penting dan akan memberikan andil yang besar dalam perkembangan dan keberhasilan peserta didik. Perlu diketahui bahwa setiap kegiatan yang kita lakukan harus berdasarkan pada suatu perencanaan yang matang. Hal ini sangat dibutuhkan untuk memperoleh informasi pencapaian tujuan dan keberhasilan dari serangkaian kegiatan pembelajaran. Perencanaan merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.<sup>11</sup>

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa perencanaan merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap proses serta hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkesinambungan, berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.<sup>12</sup> Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa perencanaan dalam dunia pendidikan adalah untuk mengukur terhadap kemajuan dan perkembangan peserta didik. Sampai manakah taraf kemajuan dan perkembangan yang dicapai oleh peserta peserta didik,

---

<sup>11</sup> Ngilim Purwanto, 2014, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 3

<sup>12</sup> Depdiknas RI., Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 51

apakah sudah sampai pada tujuan yang diharapkan atau belum. Maka dari itu sekolah berusaha mengarahkan dan memaksimalkan efektifitas belajar dengan jalan merencanakan dan mengorganisasikan pengalaman belajar mengajar.

Perencanaan pembelajaran adalah salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap guru. Dikatakan kewajiban karena setiap guru pada akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada lembaga pendidikan (sekolah atau madrasah) dan kepada siswa itu sendiri. Bagaimana dan sampai di mana penguasaan kompetensi yang telah dicapai oleh siswa tentang materi mengenai mata pelajaran yang telah disampaikan.

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogik. Dalam proses instruksional kegiatan evaluasi bertujuan untuk:

1. Mengetahui sejauh mana anak didik menguasai materi yang telah diberikan.
2. Sejauh mana kemampuan dan keuletan peserta didik terhadap peserta didik terhadap mata pelajaran.
3. Mengetahui derajat efisiensi dan keefektifitas strategi pengajaran yang telah digunakan, baik yang menyangkut metode maupun teknik belajar mengajar

Secara prinsipil perencanaan merupakan suatu kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas kegiatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karenanya, kegiatan perencanaan harus dilaksanakan melalui perencanaan, pengumpulan informasi, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa. Kegiatan ini harus dilakukan sesuai dengan pedoman serta prinsip-prinsip umum yang harus ditaati. Keberadaan prinsip ini, bagi seorang guru mempunyai arti penting, karena dengan memahami prinsip evaluasi dapat menjadi petunjuk atau keyakinan bagi dirinya atau guru lain guna merealisasikan evaluasi dengan cara benar.<sup>13</sup> Peran sekolah dan guru yang pokok adalah menyediakan dan memberikan fasilitas untuk memudahkan dan melancarkan cara belajar siswa.<sup>14</sup> Guru harus dapat membangkitkan kegiatan-kegiatan yang membantu peserta didik meningkatkan mutu dan

---

<sup>13</sup> H. M. Sukardi, 2018, *Perencanaan Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm. 4

<sup>14</sup> *Ibid.*,

hasil belajar karena evaluasi membantu guru untuk memperbaiki cara belajarnya.

Hal ini dalam mata pelajaran fiqh akan berpengaruh dalam melakukan perancangan sistem pendidikan. Pelajaran fiqh merupakan mata pelajaran yang mengacu pada tujuan yang komprehensif, meliputi: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Idealnya pembelajaran fiqh mampu mengkondisikan dalam perbuatan peribadatan (ibadah) anak didik sesuai dengan tuntutan dalam ajaran Islam, yang penerapan programnya diarahkan pada fungsi kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa. Pelajaran fiqh mempunyai kedudukan sebagai mata pelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan fiqh juga berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari yang nantinya akan menentukan langkah selanjutnya dalam kehidupan peserta didik

Fiqh menjadi salah satu mata pelajaran rumpun PAI yang menekankan pada amalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Fiqh secara definitif adalah ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang *tafsili*.<sup>15</sup> Dalam bukunya Nasrudin Razak, yang berjudul *Dienul Islam* dijelaskan bahwa : "Fiqh adalah ilmu tentang hukum Islam yang disimpulkan dengan jalan rasio berdasarkan dengan alasan-alasannya".<sup>16</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fiqh adalah suatu ilmu yang membahas dan menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam dengan dalil-dalil yang terperinci yang dipahami melalui kekuatan rasio, atau hasil pemikiran berdasarkan dalil-dalil tersebut. Fiqh membahas tentang hukum-hukum dan ibadah yang diajarkan oleh syariat Islam sehingga seseorang dapat melaksanakan suatu ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Mata pelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqh ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqh muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tatacara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

---

<sup>15</sup> Majid, Abdul. 2018. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

<sup>16</sup> Amir Syarifudin, 2010. *Ushul Fiqh Jilid 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 3

Pembelajaran fiqh di MI menjadi sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli ataupun naqli. Pembelajaran fiqh yang ada di Madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama Islam yang dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Oleh karena itu, mata pelajaran fiqh sangat berkepentingan untuk mengfungsikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai moral dalam proses pendidikan. Karena mata pelajaran fiqh memegang peranan sangat penting, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin banyak pengalaman agama yang diterima manusia maka otomatis dalam kehidupannya akan merasakan pentingnya agama dalam setiap tingkah laku ataupun perbuatan.

### **Pembelajaran Ushul Fiqh Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

Pendidikan dan pembelajaran adalah aktivitas yang semua sisinya hanya memuat nilai (*value*). Penegasan ini di samping karena semua unsur pendidikan penyatu padu (*inherent*) dengan nilai, juga disebabkan oleh seperangkat dan tujuan pendidikan hanya berorientasi pada nilai. Konsepsi filosofis tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Ushul Fiqh dengan cara memadukan "*transformation of knowledge dan eksplorasi and actualisation of meaning*". Dengan kombinasi tersebut, pembelajaran Ushul Fiqh tidak terjebak pada logika *subject matter oriented*. Selanjutnya, pemahaman filosofis terhadap suatu mata kuliah, akan berpengaruh pada tujuan yang akan dirumuskan, materi yang diajarkan, metode dan media yang digunakan, disain pembelajaran yang dirancang, dan model evaluasi dibuat.

Dalam persiapan pembelajaran Ushul Fiqh, sekurang-kurangnya terdapat enam langkah yang dilakukan, yaitu: pertama, mendiagnosa kebutuhan peserta didik, diantaranya:

- 1) Pendidik dituntut untuk mengetahui secara lebih pasti tentang jenis *soft skills* yang dibutuhkan dan mampu dikembangkan oleh peserta didik;
- 2) Memilih materi dan menentukan sasaran. Selanjutnya, pendidik merumuskan sasaran reaksi subjek didik terhadap *soft skills* dikembangkan;
- 3) Menentukan teknik-teknik pengembangan *soft skills* dalam pembelajaran;

- 4) Merencanakan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan terjadinya proses pengembangan soft skills dalam proses pembelajaran;
- 5) Mempersiapkan teknik motivasi untuk menginternalisasikan nilai-moral yang berbuah soft skills;
- 6) Perencanaan pengukuran dan evaluasi tentang *soft skills*.

Dengan demikian, kualitas instrumen ditentukan oleh kesesuaian antara jenis instrumen dan jenis soft skills yang menjadi sasaran. Di samping itu, wujud instrumen mampu menyampaikan pesan dan makna bagi pengembangan soft skills lebih lanjut. Dalam pembelajaran Ushul Fiqh, pembahasan materi Ushul fiqh dijelaskan yang disertai dengan contoh yang mendorong terjadinya pengembangan soft skill pada peserta didik. Pembelajaran Ushul Fiqh berdimensi *soft skill* bertujuan untuk mengukur pencapaian kognitif sekaligus menjadi momen untuk menggali dan mengembangkan soft skill peserta didik. Tentu, soal yang disajikan adalah soal yang berpotensi mampu mengembangkan sikap positif tertentu. Agar berfungsi efektif, soal yang dimaksud harus mengandung dilema nilai dan memungkinkan dialami oleh setiap orang. Soal-soal dengan karakteristik seperti ini mampu menyentuh tiga domain pendidikan secara bersamaan, yakni nalar logis kognitif Ushul Fiqh, dimensi soft skill, dan keterampilan mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Soal dengan karakteristik seperti di atas didasarkan pada teori cognitive moral development yang dikembangkan oleh Kohlberg. Menurutnya, nilai moral yang mempribadi merupakan hasil konstruksi kognitif, didukung standar moral yang terukur, dan teralami oleh peserta didik.

### **Efektivitas dalam Perencanaan Sistem Pembelajaran**

Dalam perencanaan pembelajaran efektivitas sebagai sebuah tolak ukur dalam menilai sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran tersebut berhasil. Dan pengukuran terhadap efektivitas pembelajaran disandarkan pada standar komparatif. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan- penjelasan dari tujuan, penentu kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan menentukan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari. Perencanaan pembelajaran dalam arti usaha awal pembentukan dan perubahan tingkah laku. Berbicara mengenai pembelajaran yang efektif, harus ada langkah-langkah yang disusun pada awal perencanaan, langkah-langkah tersebut merupakan kerangka sistematis yang membantu para *stakeholder* pendidikan terutama guru dalam menyusun sebuah perencanaan tersebut. berikut langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu:

- a. Merumuskan Tujuan Khusus
- b. Pengalaman Belajar
- c. Kegiatan Belajar Mengajar
- d. Orang-orang yang terlibat
- e. Bahan dan Alat
- f. Perencanaan Evaluasi dan Pengembangan

Adapun hal-hal yang harus dipenuhi dalam membuat Rencana Pembelajaran adalah:

- a. Kompetensi Dasar, yaitu target kompetensi yang akan dicapai.
- b. Hasil belajar, yaitu kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar.
- c. Indikator hasil belajar, yaitu salah satu ciri penanda ketercapaian kompetensi dasar.
- d. Materi Pokok
- e. Sumber/Bahan/Alat, yakni berupa sarana dan sumber belajar.
- f. Pengalaman belajar, yakni kenario (langkah-langkah) pembelajaran yang berupa kegiatan siswa tahap demi tahap dan materi yang diajarkan.
- g. Alokasi waktu
- h. Cara Penilaian

Maka perencanaan pembelajaran tersebut harus mengandung unsur perubahan perilaku dalam diri individu. Berbeda ketika perencanaan pembelajaran tersebut menyangkut proses, maka perencanaan

pembelajaran tersebut harus memperhatikan unsur kesinambungan pembelajaran yang akan dilalui siswa. Adapun pendidikan agama Islam yang menjadi satuan pelajaran, maka proses perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pencapaian tujuan agama Islam dan pembelajaran pendidikan agama dalam upaya penerapan tata nilai dan budi pekerti yang baik.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan pembelajaran akan menjadi baik dan efektif karena adanya perencanaan. Karena perencanaan atau persiapan tersebut, maka seorang guru akan dapat memberikan pengetahuan yang baik. Karena ia dapat menghadapi situasi di kelas dengan tegas dan mantap serta fleksibel. Dengan membuat perencanaan yang baik pula, maka seorang guru akan tumbuh dan berkembang menjadi guru profesional. Perancangan dalam system pembelajaran ini tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan akan berpengaruh terhadap *soft skill* siswa tersebut. Karena dalam Ushul Fiqh dapat mengukur pencapaian kognitif sekaligus menjadi momen untuk menggali dan mengembangkan *soft skill* siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir Syarifudin, 2010. *Ushul Fiqh Jilid 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Depdiknas RI., Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Dimiyanti dan Mudjiono, 2016, *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, Mahmud. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bineka Cipta.
- H. M. Sukardi, 2018, *Perencanaan Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2018. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad D. 2017. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Milles, Maththew dan Huberman, Michael. 2002. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Muhaimin. 2019. *Rekontruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Ngalim Purwanto, 2014, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

***Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ushul Fiqh melalui Perencanaan Sistem Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI)***

Rosma Hartiny Sam's, 2015, *Model Penelitian Tindakan Kelas, Teknik Bermain konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, Yogyakarta: Teras.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1

Zarkasji, Abdul Salam. 2014. *Pengantar Ushul Fiqih*. Jogjakarta: PT Kurnia Kalam Semesta.